

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Universitas Islam Negeri Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan

Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi Universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggungjawab usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra ad Interim Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektare, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Islam Negeri Malang

a. Visi Universitas

Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

b. Misi Universitas

- 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

- 2) Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bercirikan Islam.
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- 4) Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

c. Tujuan Pendidikan

- 1) Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bercirikan Islam.
- 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bercirikan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.
- 3) Untuk mencapai visi itulah, UIN juga mengembangkan ma'had atau pesantren kampus dimana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Pendidikan di perguruan tinggi ini sendiri merupakan sintesis antara tradisi universi-

tas dan ma'had atau pesantren, Ngalamers. Melalui model pendidikan itulah, diharapkan akan lahir lulusan yang berprestasi ulama yang intelek profesional atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikianlah yang diharapkan bisa menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, dan juga menguasai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dari 3 April 2015 hingga 21 Mei 2015. Setelah melakukan CVR skala minat merokok kepada delapan ahli psikologi, peneliti kemudian menyebar skala untuk diuji coba kepada 75 mahasiswa laki-laki perokok di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Skala uji coba yang telah dianalisis kemudian disebar pada sampel penelitian ini yaitu 206 mahasiswa laki-laki perokok di UIN Maliki Malang.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel persepsi terhadap variabel minat merokok. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program IBM SPSS 20.00 *for windows*.

Adapun hasil dari uji korelasi antara variabel persepsi dengan variabel minat merokok adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Persepsi	Minat
Persepsi	Pearson Correlation	1	-,245**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	206	206
Minat	Pearson Correlation	-,245**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	206	206

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,245$ dan nilai probabilitas $p = 0,000$ dengan banyak sampel 206 mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang, hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel persepsi dengan variabel minat merokok, karena nilai $-0,245$ lebih besar daripada $-0,652$ (Kurniawan, 2008: 8) serta nilai probabilitas $p = 0,000 < 0,05$ (Nisfianoor, 2009: 221). Sehingga terdapat korelasi negatif dan signifikan antara persepsi dengan minat merokok. Artinya semakin tinggi tingkat persepsi, semakin rendah minat merokok dan sebaliknya.

Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel persepsi dengan variabel minat merokok pada mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang kuat dan signifikan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yakni

ada pengaruh yang negatif antara persepsi label peringatan bergambar pada kemasan rokok terhadap minat merokok pada mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang.

Penelitian ini juga meneliti berapa sumbangsih pengaruh variabel persepsi terhadap minat merokok menggunakan analisis regresi linier dengan bantuan program IBM SPSS 20.00 *for windows*. Berikut hasil analisis regresi linier tersebut:

Tabel 4.2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,245 ^a	,060	,055	19,48540

a. Predictors: (Constant), Persepsi

Berdasarkan tabel tersebut pengaruh dari variabel persepsi terhadap variabel minat merokok sebesar 6%. Artinya variabel persepsi berpengaruh terhadap variabel minat merokok sebesar 6% dan 84% adalah faktor lain yang berpengaruh terhadap minat merokok.

3. Kategorisasi Penelitian

a. Data Demografi Penelitian

Pada penelitian ini selain mengukur variabel-variabel penelitian, latar belakang subjek dan data pendukung lainnya pun diambil guna melengkapi hasil penelitian. Berikut data demografi penelitian:

Tabel 4.3. Data Demografi Penelitian

DATA DEMOGRAFI	FREKUENSI	PERSENTASE
Usia		
16 – 19	76	37%
20 – 23	104	51%
24 – 29	19	9%
Tidak mengisi	7	3%
Mulai Merokok		
SD (6 – 12 tahun)	30	15%
SMP (13 – 16 tahun)	70	34%
SMA (16 – 19 tahun)	75	36%
Kuliah (> 19 tahun)	21	10%
Tidak tahu kapan	10	5%
Alasan mulai merokok		
Kesenangan	21	10%
Keinginan	30	15%
Coba-coba	26	13%
Penasaran	23	11%
Lingkungan	15	7%
Teman	52	25%
Menghilangkan stress	6	3%
Terpaksa	5	2%
Kecanduan	15	7%
Tidak ada alasan	13	6%
Alasan tetap merokok		
Kebutuhan	22	11%
Menghilangkan penat	8	4%
Kesenangan	70	34%
Kecanduan	39	19%
Tidak bisa berhenti	24	12%
Lingkungan	14	7%
Tidak ada alasan	29	14%

b. Kategorisasi Persepsi

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah mean hipotetik (M) dan standar deviasi (SD) diketahui. Berikut norma yang diperoleh:

Mean Hipotetik

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} \{ (SIT + SIR) \sum aitem \} \\ &= \frac{1}{2} \{ (4 + 0) 5 \} \\ &= \frac{1}{2} (20) \\ &= 10 \end{aligned}$$

Standar Deviasi

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} \{ (X_{max} + X_{min}) \} \\ &= \frac{1}{6} (20 - 0) \\ &= \frac{1}{6} (20) \\ &= 3 \end{aligned}$$

Setelah ditemukan mean hipotetik dan standar deviasi, kemudian data dibagi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Skor standar diberikan kepada masing-masing subjek guna mengetahui tingkat dan mengelompokkannya pada kelompok masing-masing. Pemberian skor dilakukan dengan cara mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan mean hipotetik dan standar deviasi dengan menggunakan norma-norma sebagai berikut:

Tabel 4.9. Kategorisasi Penelitian Persepsi

Kategorisasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$
Sedang	$(M+1SD) > X \geq (M-1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

Tabel 4.10. Tingkat Persepsi

Nilai	Kategorisasi	Jumlah	Skor
$X \geq 13$	Tinggi	86	41,7%
$13 > X \geq 7$	Sedang	66	32%
$X < 7$	Rendah	54	26,2%

Diagram 4.1. Kategorisasi Tingkat Persepsi

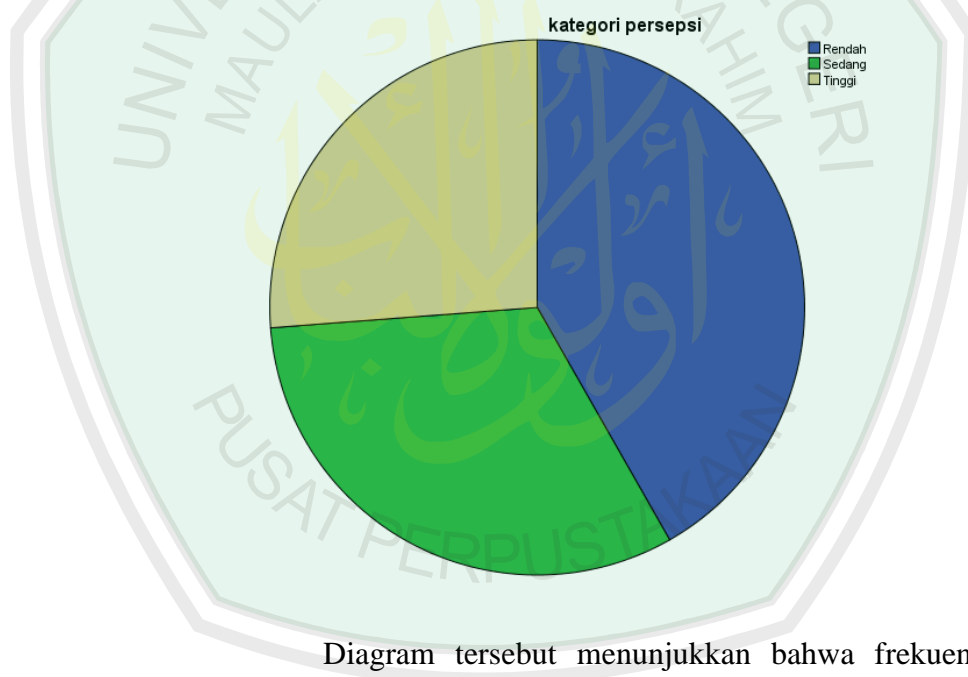


Diagram tersebut menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase tingkat persepsi mahasiswa laki-laki UIN Maliki Malang. Diagram tersebut menunjukkan dari 206 mahasiswa, 86 mahasiswa (41,7%) memiliki persepsi rendah, 66 mahasiswa (32%) memiliki persepsi sedang, dan 54 mahasiswa (26,2%) memiliki persepsi tinggi. Presentase tertinggi terletak pada persepsi rendah.

c. Kategorisasi Minat Merokok

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah mean hipotetik (M) dan standar deviasi (SD) diketahui. Berikut norma yang diperoleh:

Mean Hipotetik

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} \{(SIT + SIR) \sum aitem\} \\ &= \frac{1}{2} \{(4 + 0)36\} \\ &= \frac{1}{2} (144) \\ &= 72 \end{aligned}$$

Standar Deviasi

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} \{(X_{max} + X_{min})\} \\ &= \frac{1}{6} (144 - 18) \\ &= \frac{1}{6} (126) \\ &= 21 \end{aligned}$$

Setelah ditemukan mean hipotetik dan standar deviasi, kemudian data dibagi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Skor standar diberikan kepada masing-masing subjek guna mengetahui tingkat dan mengelompokkannya pada kelompok

masing-masing. Pemberian skor dilakukan dengan cara mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan mean hipotetik dan standar deviasi dengan menggunakan norma-norma sebagai berikut:

Tabel 4.11. Kategorisasi Penelitian Minat Merokok

Kategorisasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

Tabel 4.12. Tingkat Minat Merokok

Nilai	Kategorisasi	Jumlah	Skor
$X \geq 93$	Tinggi	63	30,6%
$51 \leq X < 93$	Sedang	135	65,5%
$X < 51$	Rendah	8	3,9%

Diagram 4.2. Kategorisasi Tingkat Skala Minat Merokok

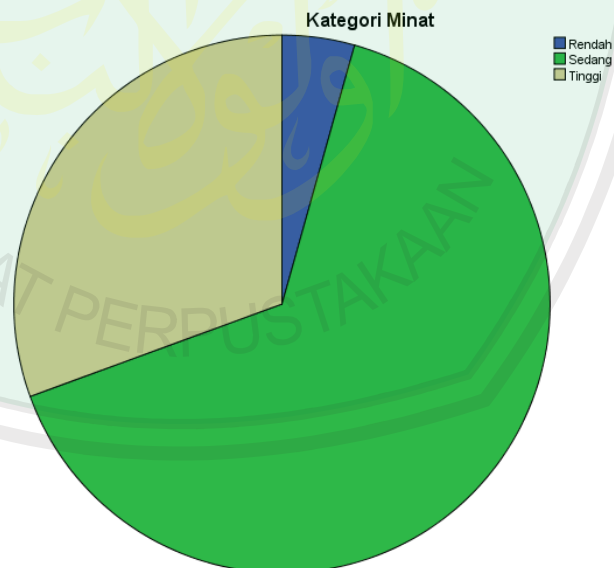


Diagram tersebut menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase tingkat minat merokok mahasiswa laki-laki UIN Maliki Malang. Diagram tersebut menunjukkan dari 206 mahasiswa, 63 mahasiswa (30,6%) memiliki minat merokok tinggi, 135 mahasiswa (65,5%) memiliki minat merokok sedang, dan 8 mahasiswa (3,9%) memiliki minat merokok rendah.

(65,5%) memiliki minat merokok sedang, dan 8 mahasiswa (3,9%) memiliki minat merokok rendah. Presentase tertinggi terletak pada minat merokok sedang.

C. Pembahasan

1. Tingkat Persepsi pada Mahasiswa Laki-laki Perokok UIN Malang

Hasil analisis pada angket persepsi menunjukkan bahwa tingkat persepsi pada mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang mayoritas pada kategori rendah, dengan presentase 41,7% yaitu sebanyak 86 mahasiswa, kemudian 66 mahasiswa memiliki persepsi pada kategori sedang dengan presentase 32%, dan 54 mahasiswa dengan presentase 26,2% memiliki persepsi pada ketegori tinggi dari keseluruhan sampel sebanyak 206 mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang.

Perbedaan tingkat persepsi yang didapatkan oleh mahasiswa ini dipengaruhi oleh faktor yang menurut Shaleh (2009) yaitu: a) perhatian yang selektif, yaitu individu harus memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja karena setiap harinya dia tidak mampu menerima semua rangsangan dari lingkungannya, b) ciri-ciri rangsang, yaitu rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian, demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil, yang latar belakangnya kontras dan intensitas rangsangnya paling kuat yang akan menarik perhatian, c) nilai

dan kebutuhan individu, yaitu setiap orang mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam mengamati sesuatu, d) pengalaman dahulu, yaitu pengalaman pernah dialami seseorang dan sangat mempengaruhi bagaimana orang tersebut dalam mempersepsi sesuatu.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, banyak mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang yang memiliki tingkat persepsi rendah sebesar 41,7% yaitu sebanyak 86 mahasiswa. Artinya mahasiswa memiliki persepsi yang rendah terhadap gambar yang ada pada kemasan rokok atau persepsi mereka tergolong negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Munculnya persepsi negatif itu dipengaruhi bagaimana 41,7% subjek menggambarkan segala pengetahuannya tentang gambar yang ada pada kemasan rokok secara kurang baik. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh kesenangan subjek terhadap rokok yang terbilang cukup besar yaitu 34% atau sebanyak 70 subjek sehingga gambar itu tidak dipersepsikan selaras dengan tujuannya.

Sedangkan mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang yang memiliki persepsi kategori tinggi dan sedang berjumlah hampir sama, masing-masingnya 26,2% dan 32%. Subjek yang memiliki persepsi yang tinggi ini disebabkan gambar pada kemasan rokok berhasil menyedot atensi dari subjek dengan menyingkirkan stimulus visual lainnya sehingga subjek dapat terfokus pada inti pesan gambar

tersebut. Atensi subjek terhadap gambar ini yang membuat mereka mudah menerjemahkan dan menyimpulkan dengan baik isi pesan yang ada pada gambar kemasan rokok. Selanjutnya, subjek yang memiliki persepsi kategori sedang kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memberikan sumbangsih cukup besar daripada faktor lainnya sehingga persepsi yang diberikan tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Dalam hal ini meskipun subjek sudah tertarik perhatiannya dan berfokus pada stimulus gambar yang diberikan, akan tetapi 11% atau sebanyak 22 subjek mengaku memiliki kebutuhan akan rokok ditambah 19% atau sebanyak 39 subjek lainnya mengaku kecanduan rokok, alasan tersebut merupakan kebutuhan subjek yang tidak bisa ditepis oleh mereka sehingga persepsi yang diberikan untuk gambar pada kemasan ini tidaklah terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Di samping itu, subjek juga kemungkinan belajar dari pengalaman terdahulunya yang sudah melihat gambar pada kemasan rokok itu dan penilaian yang diberikan ketika pengalaman tersebut terjadi akan mempengaruhi persepsi subjek ketika memberikan respon pertanyaan penelitian.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikategorikan secara keseluruhan persepsi yang didapatkan oleh mahasiswa laki-laki UIN Maliki Malang berada pada tingkat rendah. Pada tingkat tersebut persepsi yang didapat terbilang kurang baik. Karena dari semua

sampel terdapat 54 mahasiswa atau 26,2% yang berada pada tingkat tinggi dan 66 mahasiswa atau 32% berada pada tingkat sedang.

Dalam perspektif Islam, persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dalam bahasa Al-Qur'an, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera, yang tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya (Najati, 2001: 135). Di dalam Al-Qur'an terdapat terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan As-Sajdah ayat 9 yang artinya yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 78)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَل لَّكُمْ أَلْسِنَةً وَأَبْصَارًا
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajdah [32]: 9)

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan alat indera tersebut, manusia akan mengenali lingkungannya dan hidup di dalam lingkungan tersebut.

2. Tingkat Minat Merokok pada Mahasiswa Laki-laki Perokok UIN Malang

Hasil analisis pada skala minat merokok menunjukkan bahwa tingkat minat merokok pada mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang mayoritas pada kategori sedang, dengan presentase 65,5 yaitu sebanyak 135 mahasiswa, kemudian 63 mahasiswa dengan presentase 30,6% memiliki minat merokok kategori tinggi, dan mahasiswa yang memiliki minat merokok kategori rendah dengan presentase 3,9%

yaitu sebanyak 8 mahasiswa dari keseluruhan sampel sebanyak 206 mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang.

Perbedaan tingkat minat merokok yang didapatkan oleh mahasiswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menurut Crow dan Crow (1972) yaitu: a) faktor dorongan dari dalam (*inner urges*), yaitu dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu akan menimbulkan minat, b) faktor motif sosial, yaitu motif yang dikarenakan adanya hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat, c) faktor emosional, yaitu motif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan-dorongan, motif-motif, respon-respon emosional dan pengalaman-pengalaman. Hal ini dapat dilihat dari hasil data demografi penelitian yang menunjukkan mayoritas alasan subjek untuk tetap merokok ialah kesenangan dengan prosentase 34% atau sebanyak 70 subjek, kecanduan 19% atau 39 subjek, 12% tidak bisa berhenti atau 24 subjek, sedangkan faktor dari luar atau lingkungan hanya 7% atau 14 subjek. Dapat disimpulkan bahwa faktor *inner urges* dan faktor emosional mendominasi ketertarikan subjek penelitian terhadap rokok, faktor ini berperan cukup besar dalam mempengaruhi subjek dalam mencerna informasi yang ada pada gambar kemasan rokok ini.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang memiliki minat merokok dengan tingkat sedang sebesar 65,5% yaitu sebanyak 135 mahasiswa. Artinya dalam

menyikapi label peringatan bergambar pada kemasan rokok, minat merokok subjek tidak terlalu baik dan terlalu buruk. Beberapa faktor dalam membentuk minat ini menyumbang presentase yang cukup besar dan faktor lainnya kurang sehingga minat yang dibentuk tidaklah begitu tinggi maupun rendah.

Subjek yang memiliki minat merokok tinggi sebesar 30,6% sebanyak 63 mahasiswa. Artinya mahasiswa tersebut tetap memiliki minat merokok yang tinggi meskipun sudah diberikan pesan gambar tentang bahaya merokok pada kemasan rokok. Hal ini bisa terjadi karena motivasi merokok mereka cenderung tinggi. Beberapa motivasi itu seperti merokok merupakan simbol kehidupan sosialnya, merokok memberikan kepuasan mulut, merokok memberikan menenangkan, merokok memberikan kenikmatan, tidak bisa lepas dari rokok (kecanduan), dan sudah terbiasa dengan rokok (Hutapea, 2013: 131). Sedangkan subjek dengan tingkat minat merokok rendah sebesar 3,9% sebanyak 8 mahasiswa menunjukkan bahwa mereka mampu menanggapi label peringatan bergambar dan menginterpretasikan pesan tersebut secara baik sehingga dapat diteruskan dengan mengubah kecenderungannya terhadap rokok sesuai dengan tujuan objek yang dipersepsikan.

Menurut Deci dan Ryan (dalam Schiefele, 1991: 299) minat merokok memiliki peran penting yang memotivasi langsung seseorang untuk merokok. Minat merokok merupakan dorongan untuk merokok

yang dapat mendatangkan kepuasan, yang mana kepuasan itu akan mempengaruhi kadar minat merokok orang tersebut. Tanda-tandanya rasa suka terhadap rokok, merokok karena perasaan suka tersebut, merokok membuatnya senang, dan merokok adalah aktivitas penting yang diutamakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan minat merokok yang dimiliki oleh mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang berada pada tingkat sedang. Pada tingkat tersebut minat merokok yang dimiliki mahasiswa UIN Maliki Malang terbilang cukup artinya mahasiswa tersebut tidak memiliki minat merokok yang tinggi dan tidak rendah, sehingga sikap netral mereka terhadap rokok akan membuat mereka lebih mudah untuk mengendalikan kecenderungannya terhadap rokok daripada mahasiswa dengan minat merokok yang tinggi dan sangat menyukai rokok. Jika seseorang tidak menyukai larangan merokok maka orang tersebut akan kebal dengan pesan gambar tentang larangan merokok (Liliweri, 2011: 148).

Dalam perspektif Islam merokok merupakan hal yang makruh, yaitu apabila dihindari akan mendapatkan pahala jika tidak mampu menahan diri merokok tidak berdosa. Akan tetapi ada yang berpendapat bahwa rokok ini hukumnya haram karena perilaku tersebut merupakan perbuatan mengingkari nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. yaitu paru-paru yang menunjang kehidupannya dengan

merusaknya perlahan dengan asap rokok. Dalam firman Allah surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim [14]: 7)

Firman Allah Swt tersebut menegaskan bahwa orang yang pandai menjaga dan mensyukuri karunia yang telah diberikan kepadanya akan diberikan nikmat yang lebih. Sedangkan orang yang mengingkari nikmat yang telah diberikan kepadanya maka ia akan mendapatkan akibat yang pedih. Mengenai perbuatan ingkar tersebut bisa juga diartikan sebagai perilaku manusia yang menganiaya dirinya sendiri seperti dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا

لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ

يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon

ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui. (QS. Ali Imran [3]: 135)

Merokok tergolong tindakan menganiaya diri sendiri dan merugikan orang lain karena asap rokok itu tidak hanya akan merusak sistem pernafasan orang tersebut tetapi juga mengganggu kesehatan orang lain, sehingga sudah semestinya sebagai manusia berakal kita memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu yang merugikan untuk diri kita dan orang lain.

D. Pengaruh Persepsi Label Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok terhadap Minat Merokok Mahasiswa UIN Malang

Label gambar peringatan pada kemasan rokok merupakan sebuah pesan tentang peringatan bahaya merokok. Menurut Prasetyo, et. al. (2012: 14) pesan tersebut termasuk komunikasi nonverbal yang proses untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku. Sedangkan Malik dan Irianta (1994: 37–39) berpendapat label peringatan bergambar yang ada pada kemasan rokok merupakan desain pesan visual yang mencoba mempengaruhi nilai-nilai, sikap, kepercayaan, dan motivasi yang dimiliki para perokok terhadap rokok tersebut.

Hybels dan Weaver II (2007: 400) menambahkan bahwa landasan konsep komunikasi yang digunakan dalam pesan gambar tersebut bertujuan mempengaruhi penerima pesan dengan menarik perhatian/atensi orang

tersebut dalam upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan orang itu, atau upaya mengajak mereka untuk bertindak dengan cara tertentu. Proses informasi akan lebih mudah diterima oleh seseorang jika menyedot atensi orang tersebut. William James (dalam Solso et. al., 2007: 90) menjelaskan bahwa atensi adalah pemusatan pikiran dalam bentuk yang jernih dan gamblang terhadap sejumlah objek stimulan atau sekelompok pikiran. Meskipun seluruh indera kita menghadirkan informasi berharga bagi kita mengenai lingkungan di sekeliling kita, sebuah indera yang sejauh ini menyediakan informasi paling penting adalah indera penglihatan (Solso et. al., 2007: 76). Sehingga pesan bergambar yang langsung menargetkan penerima pesan memberikan atensi khusus melalui indera penglihatannya kepada stimulus gambar yang dibuat sedemikian rupa untuk mempengaruhi pemahaman, sikap, dan kecenderungan seseorang terhadap bahaya merokok. Seorang pria yang yakin bahwa rokok bisa menyebabkan kanker paru-paru mungkin akan menolak untuk merokok (Severen dan Tankard, 2007: 177).

Mengacu definisi dari Hybels dan Weaver II landasan komunikasi yang digunakan dalam label peringatan bergambar pada kemasan rokok bertujuan untuk mempengaruhi penerima pesan dengan menarik atensi orang tersebut dalam upaya mengubah pemahaman, sikap, dan kecenderungan orang itu terhadap rokok. Label peringatan bergambar merupakan bentuk nonverbal dari komunikasi visual yang mencoba memberikan pemahaman kepada konsumen rokok akan bahaya merokok lewat pesan ber-

gambar pada kemasan produk tersebut. Tujuan dari pesan bergambar tersebut adalah untuk mempengaruhi sikap dan pemahaman terhadap bahaya merokok serta kecenderungan konsumen rokok sehingga minat merokok yang mereka miliki dapat berkurang.

Berdasarkan hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai signifikan berjumlah $p = 0,000$. Pada level signifikansi $p < 0,05$ serta mempunyai angka koefisien korelasi pearson sebesar $-,245$. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara persepsi label peringatan bergambar terhadap minat merokok mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini diterima karena terdapat korelasi negatif yang signifikan antara persepsi label peringatan bergambar terhadap minat merokok mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang. Semakin tinggi tingkat persepsi maka semakin rendah tingkat minat merokok dan sebaliknya. Dari hasil analisis data yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang memiliki tingkat persepsi terhadap label peringatan bergambar pada kategori rendah, sedangkan cenderung memiliki minat merokok yang sedang.

Analisis data selanjutnya menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel persepsi terhadap variabel minat merokok adalah sebesar 6%. Hal ini berarti persepsi label peringatan bergambar berpengaruh terhadap minat merokok sebesar 6% dan 84% adalah faktor lain yang berpengaruh terhadap minat merokok. Mengacu pada data demografi penelitian, di-

temukan faktor utama banyak subjek mulai merokok yaitu karena terpengaruh oleh teman, sedangkan alasan mayoritas subjek penelitian tetap merokok ialah karena kesenangan yang didapat dari rokok.

Faktor teman dalam mempengaruhi subjek untuk mulai merokok dapat dijelaskan dari data usia subjek pertama kali merokok, mayoritas subjek mulai merokok pada usia SMP–SMA yaitu berkisar pada umur 12 – 17 tahun sebesar 70% atau sebanyak 145 subjek. Menurut teori psikososial Erik Erikson usia tersebut masuk ke dalam tahap remaja. Pada tahap ini lingkup lingkungan semakin luas, tidak hanya di lingkungan keluarga atau sekolah, namun juga di masyarakat. Pencarian jati diri mulai berlangsung dalam tahap ini, apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula. Namun sebaliknya, jika remaja bergaul dalam lingkungan yang kurang baik maka akan timbul kekacauan identitas pada diri remaja tersebut (Santrock, 2003). Pengaruh dari lingkungan terutama teman sebaya sangatlah berpengaruh pada tahap ini, selain itu proses pencarian jati diri yang menimbulkan banyak keinginan untuk mencoba hal-hal baru pun ikut berkontribusi dalam pembuatan keputusan remaja. Hal ini dapat terlihat dari alasan sebagian subjek yang mulai merokok karena terpengaruh oleh teman sebanyak 52 subjek atau sebesar 25%, karena keinginan sendiri sebanyak 30 subjek atau sebesar 15%, dan karena penasaran dan coba-coba sebesar 49 subjek atau 24%.

Sedangkan, faktor penyebab perilaku merokok ini tetap bertahan lebih banyak dipengaruhi motivasi merokok dari dalam individu subjek itu sendiri. Remaja yang mulai merokok karena terpengaruh oleh temannya tanpa sadar akan mulai menyenangi merokok, menikmatinya, dan merasa tergantung karena sudah terbiasa produk ini (Hutapea, 2013: 131). Hal ini tercerminkan dari data penelitian tentang alasan subjek tetap merokok sebagian besar karena kesenangan sebesar 34% atau sebanyak 70 subjek, kecanduan 19% atau sebanyak 39 subjek, dan tidak bisa berhenti 12% atau sebanyak 24 subjek.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan ditunjang dengan teori-teori yang ada, maka didapatkan hasil signifikan pengaruh persepsi terhadap minat merokok pada mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang sebesar 6%. Artinya terdapat pengaruh variabel persepsi label peringatan bergambar terhadap minat merokok. Meskipun terdapat pengaruh antara variabel persepsi terhadap minat merokok, tetapi sumbangsih pengaruh dari persepsi label peringatan bergambar terhadap minat merokok hanyalah sedikit. Hal ini dapat dilihat dari persepsi mayoritas mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang berada pada taraf rendah atau kurang baik. Persepsi yang cenderung negatif ini hanya akan sedikit mempengaruhi kecenderungan terhadap rokok yang sudah dimiliki sejak awal sehingga mendorongnya tetap mempertahankan apa yang diminatinya.